

PENGARUH KEGIATAN *PLANTING IN POTS* TERHADAP LITERASI SAINS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Ferreira Mulya Fasha¹, Mallevi Agustin Ningrum², Eka Cahya Maulidiyah³,
Kartika Rinakit Adhe⁴

¹PGPAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya,

²PGPAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya,

³PGPAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya,

⁴PGPAUD, FIP, Universitas Negeri Surabaya,

¹ferreira.22051@mhs.unesa.ac.id, ²malleviningrum@unesa.ac.id,

³ekamaulidiyah@unesa.ac.id, ⁴kartikaadhe@unesa.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of planting in pots activities on the scientific literacy of children aged 4-5 years in Smart School Kindergarten. The approach used is a quantitative method with a pre-experimental design. Pre-experimental uses a one group pretest-posttest model. The subjects of this study consisted of 17 children in group A. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Wilcoxon signed-rank test. Based on the results of the data analysis, the Z value was obtained at -3.741b with an Asymp, Sig. (2-tailed) value of 0.000. The significance value is smaller than the specified significance level of 0.05 (0.000 < 0.05). So, it can be concluded that there is an effect of planting in pots activities on the scientific literacy of children aged 4-5 years in Smart School Kindergarten.

Keywords: planting in pots activity, science literacy, children aged 4-5 years

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun di TK Smart School. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain pre-experimental desain. Pre-experimental menggunakan model one group pretest-posttest. Subjek penelitian ini terdiri atas 17 anak kelompok A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Wilcoxon signed-rank test. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Z sebesar -3,741b dengan nilai Asymp, Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 (0,000<0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun di TK Smart School.

Kata Kunci: kegiatan *planting in pots* , literasi sains, anak usia 4-5 tahun

A. Pendahuluan

Rentang usia 0–6 tahun pada masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dan sering disebut sebagai masa keemasan, karena pada periode ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara optimal. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk menangkap dan meniru berbagai hal yang ada di lingkungannya, kemudian menjadikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses perkembangannya (Rahmaningrum et al., 2025). Secara spesifik, fase awal ini sangat menentukan kecakapan anak dalam menyerap pengetahuan dan merespons tantangan belajar sederhana. Dukungan tersebut perlu diwujudkan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang direncanakan dan terarah, yang disampaikan melalui keterlibatan aktif guru di sekolah serta pola pengasuhan yang konsisten dan intensif di lingkungan keluarga (Desyarani & Ningrum, 2019). Interaksi anak dengan lingkungan telah terjadi sejak awal kehidupan dan terus berlanjut selama proses pertumbuhannya. Melalui pengalaman interaksi tersebut, anak

mengembangkan pengetahuannya, selama proses tersebut berlangsung dalam kondisi yang positif dan menyenangkan (Maulidiyah, 2016)

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (dalam Sari & Nurhadi, 2018), literasi sains merupakan kompetensi yang membantu anak dalam menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pemahaman baru, serta berpikir reflektif berdasarkan fakta. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa literasi sains merupakan kecakapan dalam memecahkan masalah melalui pendekatan ilmiah. Literasi sains tidak hanya berhenti pada aspek teoretis, tetapi juga menuntut penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, literasi sains menjadi penting agar anak mampu menafsirkan fenomena alam yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Dalam tinjauan teoretis Holbrook & Rannikmae (2009), literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan yang memanfaatkan lingkungan yang relevan dan terkait dengan kehidupan nyata, mengandung aspek komunikatif serta membangun

hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pembelajaran baru Holbrook & Rannikmae (2009).

Menurut teori perkembangan piaget (dalam Wardana, 2020) Selama periode ini, anak mulai mengidentifikasi objek dan peristiwa di sekitarnya dan secara bertahap mengembangkan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat dalam lingkungan. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika anak-anak secara aktif terlibat dalam pengalaman konkret yang memungkinkan anak untuk menjelajahi, bereksperimen, dan membangun makna melalui tindakan langsung.

Teori *Experiential Learning* (ELT) yang dikemukakan oleh Kolb (1984) menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif yang terjadi melalui transformasi pengalaman nyata. Proses ini berlangsung dalam empat tahap yang saling berkaitan, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman konkret), *Reflective Observation* (refleksi terhadap pengalaman), *Abstract Conceptualization* (pembentukan konsep abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimen aktif). Setiap tahap memungkinkan anak

tidak hanya memperoleh pengalaman baru, tetapi juga merefleksikan pengalaman, membangun pemahaman, dan mencoba melalui praktik langsung (kolb, 2014).

Kegiatan *planting in pots* menghadirkan stimulasi yang sistematis dalam mendukung perkembangan literasi sains pada anak usia dini. Selama proses tersebut, anak berpartisipasi secara langsung melalui aktivitas motorik seperti mengambil dan meremas tanah, memasukkannya ke dalam pot, hingga menebarkan benih menggunakan jari-jemari anak. Keterlibatan ini tidak semata-mata berupa aktivitas fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana konstruksi pengetahuan mengenai konsep sains sederhana, misalnya pemahaman tentang peran air dalam menunjang pertumbuhan tanaman. Anak belajar menentukan jumlah air yang tepat, mengamati perubahan yang muncul setelah proses penanaman, memahami fungsi sinar matahari terhadap perkembangan tanaman, mengenali waktu yang sesuai untuk melakukan perawatan dan penyiraman, serta melatih kemampuan memprediksi dan menyampaikan hasil pengamatan

secara lisan. Keseluruhan tahapan tersebut menjadi dasar yang kokoh dalam membangun literasi sains sejak tahap perkembangan awal. Selain itu, suasana belajar yang kondusif dan suportif turut memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya rasa percaya diri anak sebagai bekal utama dalam mengoptimalkan potensi diri dan mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai situasi (Aini et al., 2021).

Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak semua anak mampu mengikuti setiap tahapan dengan optimal, terutama dalam mengomunikasikan hasil percobaan secara runtut dan percaya diri. Beberapa anak masih membutuhkan bimbingan guru dalam memahami konsep serta dalam menyampaikan hasil pengamatan. Selain itu, perbedaan kemampuan antar anak juga menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif agar seluruh anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Penelitian yang pernah dilakukan di TK Smart School hasil

menunjukkan bahwa dengan kegiatan *planting in pots* ada peningkatan kemampuan literasi sains anak. Oleh sebab itu, kegiatan *planting in pots* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains anak melalui mengamati fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar, melakukan percobaan sederhana, dan menjelaskan hasil percobaan sederhana. Demikian penulis mengambil judul pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun di TK Smart School.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan *pre-experimental* Desain. Desain yang dipilih adalah *one group pretest-posttest*, dengan satu kelompok subjek yang diberikan pretest, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak tiga kali yaitu menanam tanaman kacang hijau, menanam tanaman sawi, dan menanam tanaman bayam. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan adalah posttes. Desain penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan literasi anak usia

4-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Creswell, populasi adalah seluruh subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini diikuti seluruh anak kelompok A di TK Smart School berjumlah 17 anak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*total sampling*) yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil (Creswell, 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi instrumen penelitian yang meliputi indikator anak mampu mengamati fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar, anak mampu melakukan percobaan sederhana, dan anak mampu menjelaskan hasil percobaan sederhana. Selain itu menggunakan pengumpulan data wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang lebih mendalam dan komprehensif dari guru kelas dan kepala sekolah mengenai literasi sains dalam pembelajaran di sekolah. Pengumpulan data yang terakhir

adalah menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa foto dan video aktivitas anak saat kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun dilaksanakan.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan ahli materi (*expert judgment*). Validitas isi bertujuan untuk menilai kesesuaian antara komponen instrumen dengan indikator, tujuan pembelajaran, serta konstruk yang diukur. Ahli materi melakukan penilaian terhadap aspek relevansi, kejelasan, kelengkapan, dan ketepatan substansi materi yang termuat dalam instrumen. Hasil penilaian kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan persentase kelayakan untuk menentukan tingkat validitas instrumen. Berdasarkan hasil analisis tersebut, instrumen dikategorikan ke dalam kriteria kelayakan tertentu dan direvisi sesuai dengan saran validator sebelum digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penilaian validator, diperoleh skor sebesar 9 dari skor maksimal 12, sehingga diperoleh persentase kelayakan sebesar: 75%. Mengacu pada kriteria interpretasi validitas instrumen, persentase 61%–80% termasuk

dalam kategori layak. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan dalam proses pengumpulan data, namun masih memerlukan beberapa perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari validator agar kualitas instrumen menjadi lebih optimal.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara substansial indikator-indikator dalam instrumen telah merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga dapat digunakan pada tahap penelitian selanjutnya setelah dilakukan revisi minor. Adapun setelah melakukan observasi menggunakan instrumen di TK Adhyaksa III dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan uji untuk menganalisis konsistensi butir-butir instrumen yang digunakan. Analisis statistik data penelitian menggunakan teknik analisis data non parametric yang digunakan ketika data tidak berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan median dari dua pengukuran berpasangan. Uji statistik non parametrik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *wilcoxon signed-rank test* cocok digunakan pada data berpasangan berskala ordinal atau data interval yang tidak memenuhi

asumsi normalitas. Uji tersebut menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains anak usia 4–5 tahun di TK Smart School sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) masih berada pada kategori cukup mampu. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai sebesar 6,76 atau 2,25 pada setiap indikator yang diamati, yaitu kemampuan mengamati fenomena alam, melakukan percobaan sederhana, dan menjelaskan hasil percobaan. Pada tahap ini, anak sudah mulai menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme, namun kemampuan mereka dalam memahami dan mengomunikasikan konsep sains masih terbatas serta membutuhkan bimbingan guru.

Pelaksanaan perlakuan (*treatment*) melalui kegiatan *planting in pots* dilakukan sebanyak tiga kali dan berfokus pada pengalaman belajar langsung. Pada treatment pertama, anak dilatih mengamati fenomena alam melalui kegiatan menanam kacang hijau, yang mendorong munculnya rasa ingin tahu dan kemampuan observasi. Anak

terlihat aktif bertanya serta terlibat langsung dalam kegiatan, sehingga pengalaman konkret yang diperoleh membantu meningkatkan pemahaman awal tentang konsep sains.

Pada *treatment* kedua, kegiatan menanam sawi memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sederhana secara mandiri. Anak mulai menunjukkan kemandirian dalam menggunakan alat dan bahan, mengikuti langkah-langkah kegiatan, serta berani mencoba tanpa ragu. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek keterampilan proses sains, khususnya dalam melakukan percobaan sederhana secara sistematis.

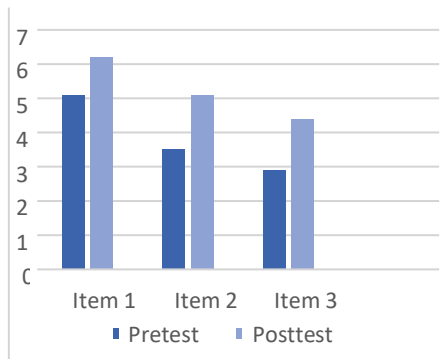
Selanjutnya, pada *treatment* ketiga, anak dilatih untuk menjelaskan hasil percobaan melalui kegiatan menanam bayam dan mengamati pertumbuhan tanaman sebelumnya. Anak mampu menyampaikan hasil pengamatan dengan bahasa sederhana, lebih runtut, serta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Kemampuan komunikasi ilmiah anak mulai berkembang, ditandai dengan kemampuan mengaitkan kebutuhan tanaman

dengan faktor lingkungan seperti air dan cahaya matahari.

Setelah seluruh rangkaian *treatment* dilaksanakan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan literasi sains anak. Rata-rata nilai meningkat menjadi 9,23 atau 3,07 pada setiap indikator, yang termasuk dalam kategori mampu. Sebagian besar anak memperoleh skor 3 hingga 4 pada setiap indikator, yang menunjukkan bahwa mereka sudah mampu mengamati, melakukan percobaan, dan menjelaskan hasil dengan lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan *planting in pots* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi sains anak usia dini. Peningkatan terlihat dari perbandingan total skor *pretest* sebesar 115 menjadi 157 pada *posttest*. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti menanam dalam pot efektif dalam mengembangkan kemampuan observasi, eksperimen, dan komunikasi ilmiah anak secara lebih optimal.

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil sebelum *treatment* dan sesudah *treatment* dapat disajikan sebagai berikut:



Dapat dilihat dari grafik perbedaan nilai sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*) bahwa rata-rata literasi sains anak sebelum diberikan *treatment* I menggunakan kegiatan *planting in pots* cukup rendah

	<i>Posttest-Pretest</i>
Z	-3.741 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

dibandingkan dengan sesudah diberikan *treatment*.

Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang bertujuan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis adanya pengaruh kegiatan *planting in pots*

terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun di TK Smart School. Berikut adalah data analisis dalam tabel hasil analisis data menggunakan SPSS versi 25.

Pada bagian *Test Statistics* diperoleh nilai Z sebesar -3,741^b dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi sains anak sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Peningkatan yang terjadi pada seluruh anak menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4-5 tahun di TK Smart School.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain

penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental Design*, dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4–5 tahun pada kelompok A di TK Smart School.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4–5 tahun di TK Smart School. Literasi sains dalam penelitian ini mengacu pada kerangka OECD (dalam Sari & Nurhadi, 2018) yang menyatakan bahwa literasi sains merupakan kemampuan individu untuk memahami fenomena ilmiah, menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah, serta menggunakan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan kerangka tersebut, literasi sains dalam penelitian ini difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengamati fenomena alam di lingkungan sekitar, kemampuan melakukan percobaan sederhana, dan kemampuan mengomunikasikan hasil percobaan sederhana. Konsep ini juga sejalan dengan teori *experiential learning*

Kolb yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Selain itu, teori Piaget menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional yang membutuhkan pembelajaran konkret melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Hal ini diperkuat oleh Holbrook & Rannikmae (2009) yang menegaskan bahwa literasi sains harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Purba & Handayani, (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi sains anak, serta penelitian Fauji et al., (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan *planting* mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan proses sains anak melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan aktivitas menanam

sebagai media pembelajaran literasi sains.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains anak masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari keterbatasan anak dalam mengamati objek secara sistematis, melakukan percobaan sederhana, serta mengomunikasikan hasil secara runtut.

Selanjutnya diberikan perlakuan melalui kegiatan *planting in pots* yang dilaksanakan dalam tiga tahap. *Treatment* pertama dilakukan melalui kegiatan pengenalan konsep awal tanaman, di mana anak diajak mengamati berbagai jenis tanaman di sekitar, mengenal bagian-bagian tanaman seperti akar, batang, dan daun, serta mengenal alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan menanam. Pada tahap ini anak mulai dilatih kemampuan mengamati fenomena alam secara sederhana melalui pengamatan langsung.

Treatment kedua dilakukan melalui kegiatan menanam tanaman sawi, di mana anak melakukan percobaan sederhana secara

langsung. Anak menyiapkan media tanam berupa tanah dan pot, memasukkan bibit sawi ke dalam media tanam, kemudian melakukan penyiraman sesuai kebutuhan tanaman. Pada tahap ini anak belajar memahami proses pertumbuhan tanaman serta kebutuhan dasar makhluk hidup melalui pengalaman langsung yang bersifat eksperimental.

Treatment ketiga dilakukan melalui kegiatan mengomunikasikan hasil kegiatan, di mana anak diminta menceritakan kembali proses menanam yang telah dilakukan. Anak menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan mulai dari menyiapkan media tanam hingga perawatan tanaman. Pada tahap ini kemampuan komunikasi ilmiah sederhana anak mulai berkembang meskipun masih dalam bentuk bahasa yang sederhana.

Setelah diberikan perlakuan, dilakukan *posttest* untuk mengukur perkembangan literasi sains anak. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil *pretest*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains anak

mengalami perkembangan setelah pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pada indikator mengamati, anak lebih mampu mengenali bagian tanaman dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Pada indikator melakukan percobaan, anak lebih mandiri dalam mengikuti langkah-langkah menanam. Pada indikator mengomunikasikan hasil, anak lebih mampu menjelaskan kegiatan yang dilakukan secara runtut meskipun sederhana.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *uji Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan *planting in pots* terhadap literasi sains anak usia 4–5 tahun di TK Smart School.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *planting in pots* memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena anak terlibat langsung dalam proses mengamati, melakukan percobaan, dan mengomunikasikan hasil. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini terbukti

lebih efektif dalam meningkatkan literasi sains dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional, serta mampu mengembangkan keterampilan proses sains dan kemampuan komunikasi ilmiah sederhana pada anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *planting in pots* memberikan pengaruh terhadap literasi sains anak usia 4–5 tahun di TK Smart School. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed-Ranks Test*. Sebelum perlakuan diberikan, total skor literasi sains anak tercatat sebesar 115 dengan nilai rata-rata 6,76. Setelah perlakuan dilaksanakan, total skor meningkat menjadi 157 dengan rata-rata 9,23, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi sains.

Hasil analisis statistik pada bagian *Test Statistics* menunjukkan nilai Z sebesar -3,741 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih

kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kegiatan *planting in pots* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi sains anak usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Wardana Anindiya, M. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Pada Tema Tanah Airku Untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. 1(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Kolb David A. (2015). *Experience As The Source Of Learning And Development Second Edition*.
- Desyarani, A., & Ningrum, M. A. (2019). *Pengembangan Media Numeric Stick Dalam Menstimulasi Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-20 Anak Usia 5-6 Tahun*. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/230644775.pdf>
- Maulidiyah Eka Cahya. (2016). *Theraplay Dalam Kajian Psikologi Sosial Anak*. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vol. 03 Bo. 3, 32–41. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=188313&val=8253&title=Theraplay%20dalam%20kajian%20psikologi%20sosial%20anak>
- Holbrook, J., & Rannikmae, M. (2009). *The Meaning Of Scientific Literacy*. <http://www.ljese.com/>
- Aini Nur, A., Setiadi Chandrasari, A., Mahdavika, A., & Nabilah Ufairah, S. (2021). Analisis Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Dalam Kajian Studi Sosial. *Anak Usia Dini*, 2(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Rahmaningrum, A., Khosibah, S. A., Kusumawardani, C. T., Jayanti, D., & Dewi, K. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Minecraft Run Pada Anak Di Tk Model. *Jurnal Edukasi Aud*, 10(2), 109–119. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i2.14489>
- Sari, A., & Nurhadi, M. (2018). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Siswa Sma Kelas X Pada Pokok*

*Bahasan Larutan Elektrolit Dan
Non Elektrolit Dengan Model
Pembelajaran Inkuiri.
[https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/
index.php/kpk/article/view/491](https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/kpk/article/view/491).*